

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Pasar**

##### **1. Pengertian Pasar**

Pasar adalah salah satu dari berbagai sistem, institusi, prosedur, hubungan sosial, dan infrastruktur dimana usaha menjual barang, jasa dan tenaga kerja untuk orang-orang dengan imbalan uang. Pasar merupakan area tempat jual beli barang dengan jumlah penjual lebih dari satu, baik yang disebut sebagai pusat perbelanjaan, pasar tradisional, pertokoan, *mall*, pusat perdagangan maupun sebutan lainnya (Peraturan Menteri Perdagangan Republik Indonesia Nomor 53 Tahun 2008).

Menurut Balai Teknik Kesehatan Lingkungan dan Pengendalian Penyakit, pasar sehat adalah kondisi pasar yang bersih, aman, nyaman dan sehat yang terwujud melalui kerja sama unit terkait di pasar dalam menyediakan bahan pangan yang aman bergizi bagi masyarakat. Dalam mengembangkan pasar menjadi pasar sehat harus berpedoman pada (Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 519 Tahun 2008) tentang Penyelenggaraan Pasar Sehat.

##### **2. Klasifikasi Pasar**

Klasifikasi pasar dapat dikelompokkan menjadi beberapa macam pasar, yaitu:

###### **a. Jenis Pasar Menurut Cara Transaksinya**

Menurut cara transaksinya, jenis pasar dibedakan menjadi pasar tradisional dan pasar modern. Pasar Tradisional yaitu pasar yang bersifat tradisional dimana para penjual dan pembeli dapat mengadakan tawar

menawar secara langsung. Pasar Modern yaitu pasar yang dikelola dengan manajemen modern, dimana barang-barang diperjualbelikan dengan harga pas dan dengan layanan mandiri.

b. Jenis Pasar Menurut Bentuk Kegiatannya

Menurut bentuk kegiatannya pasar dibedakan menjadi pasar nyata dan pasar abstrak. Pasar Nyata yaitu pasar dimana barang-barang yang akan diperjualbelikan dan dapat dibeli oleh pembeli. Pasar Abstrak yaitu pasar dimana para pedagangnya tidak menawarkan barang-barang yang akan dijual dan tidak membeli secara langsung tetapi hanya dengan menggunakan surat dagangannya saja.

c. Jenis Pasar Menurut Manajemen Pelayanannya

Menurut manajemen pelayanannya, pasar dibedakan menjadi pasar swalayan, pertokoan dan *mall*. Pasar Swalayan (*Supermarket*) yaitu pasar yang menyediakan barang-barang kebutuhan masyarakat, pembeli bisa memilih barang secara langsung dan melayani diri sendiri barang yang ingin dibeli. Pertokoan (*Shopping Centre*) yaitu ruko atau pertokoan yang berderet-deret di tepi jalan. *Mall* atau *Plaza* atau *Supermall* yaitu bangunan untuk usaha yang lebih besar yang disewakan atau dimiliki baik perorangan, kelompok masyarakat, atau koperasi.

d. Jenis Pasar Menurut Barang Yang Dijual

Berdasarkan barang yang dijual, pasar dibedakan menjadi pasar eceran dan pasar grosir. Pasar Eceran adalah tempat perdagangan yang menjual barang dalam skala kecil. Pasar grosir adalah tempat perdagangan yang menjual barang dalam skala besar.

## **B. Sampah**

### **1. Pengertian Sampah**

Sampah pada dasarnya merupakan suatu bahan yang terbuang atau dibuang dari suatu sumber hasil aktivitas manusia atau proses-proses alam yang tidak mempunyai nilai ekonomi, bahkan dapat mempunyai nilai ekonomi yang negatif karena dalam penanganannya baik untuk membuang atau membersihkannya memerlukan biaya yang relatif besar (Zulkifli, 2014). Sampah adalah segala sesuatu yang tidak diinginkan orang lagi. Jika sampah tidak dikelola dengan baik dan benar maka akan menjadi masalah kesehatan lingkungan. Sampah dapat menimbulkan bau dan dapat membantu dalam penyebaran penyakit (Rejeki, 2015).

Sedangkan menurut (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2008), sampah adalah sisa-sisa kegiatan sehari-hari manusia dan proses alam yang berbentuk padat. Sampah merupakan sesuatu yang tidak digunakan, tidak terpakai, tidak disenangi, atau sesuatu yang dibuang berasal dari aktivitas manusia, dan tidak terjadi dengan sendirinya.

### **2. Klasifikasi Sampah**

Sampah dapat diklasifikasikan menurut sumber, proses terjadinya, karakteristiknya, dan dapat atau tidaknya dibakar.

#### **a. Berdasarkan Sumbernya**

##### **1) Sampah yang berasal dari pemukiman (Sampah Domestik)**

Jenis sampah yang dihasilkan biasanya cenderung organik, seperti sisa makanan, baik atau berupa sampah yang sifatnya basah, kering, abu, plastik, pakaian bekas, perabot rumah tangga, dan lainnya.

2) Sampah yang berasal dari tempat-tempat perdagangan

Jenis sampah yang dihasilkan umumnya berupa sisa-sisa makanan, sampah kering, abu, plastik, kertas, kaleng, dan sampah lainnya.

3) Sampah yang berasal dari sarana pelayanan masyarakat milik pemerintah

Sampah yang dihasilkan biasanya sampah kering, sampah basah dan sampah khusus sesuai sarana pelayanannya.

4) Sampah yang berasal dari jalan raya

Sampah yang dihasilkan berupa kertas-kertas, kardus-kardus, batu-batuan, pasir, sobekan ban, onderdil-onderdil kendaraan yang jatuh, daun-daunan, plastik, dan sebagainya.

5) Sampah yang berasal dari perkantoran

Sampah yang dihasilkan biasanya berupa, kertas, plastik, karbon, klip, dan sebagainya. Umumnya sampah tersebut bersifat anorganik dan mudah terbakar.

6) Sampah yang berasal dari industri

Sampah yang dihasilkan dari industri biasanya sampah basah, sampah kering (logam, plastik, kayu, kaleng, sisa pengepakan barang, dan sebagainya), abu, sisa-sisa makanan, sisa bahan bangunan, sampah khusus, dan sampah berbahaya.

7) Sampah yang berasal dari pertanian atau perkebunan

Sampah yang dihasilkan biasanya berupa bahan-bahan makanan yang sudah membusuk, pupuk, maupun bahan pembasmi serangga tanaman.

8) Sampah yang berasal dari pertambangan

Jenis sampah yang dihasilkan tergantung dari jenis usaha pertambangan itu sendiri, misalnya : batu-batuan, sisa-sisa pembakaran, dan sebagainya.

9) Sampah yang berasal dari peternakan dan perikanan

Sampah ini dihasilkan dari daerah peternakan atau perikanan. Jenis sampah yang dihasilkan berupa : kotoran-kotoran hewan ternak, sisa-sisa makanan, bangkai binatang, dan sebagainya.

**b. Berdasarkan Proses Terjadinya**

1) Sampah Alami, yaitu sampah yang terbentuk karena proses alami, misalnya daun-daunan yang rontok, ranting yang patah, dan lain-lain.

2) Sampah Non Alami, yaitu sampah yang dihasilkan dari aktivitas manusia.

**c. Berdasarkan Kandungan Zat**

Berdasarkan kandungan zat, sampah dibedakan menjadi sampah organik dan sampah anorganik. Sampah organik ialah sampah yang dihasilkan dari bahan-bahan hayati yang dapat didegradasi oleh mikroba atau bersifat *biodegradable*. Yang termasuk sampah organik adalah sampah dari dapur, sisa-sisa makanan, dan lain-lain. Sampah anorganik adalah sampah yang dihasilkan dari bahan-bahan non hayati yang tidak dapat diurai oleh alam atau mikroorganisme secara keseluruhan (*unbiodegradable*). Yang termasuk sampah anorganik adalah botol plastik, botol gelas, dan lain-lain.

**d. Berdasarkan Karakteristik Sampah**

Berdasarkan karakteristiknya, sampah dikelompokkan atas :

- 1) Sampah basah (*garbage*), yaitu sampah yang terdiri dari sisa sayur-sayuran atau potongan hewan yang berasal dari proses pengolahan, persiapan, pembuatan, dan penyediaan makanan.
- 2) Sampah kering (*rubbish*). Sampah kering yang mudah terbakar umumnya terdiri dari zat organik seperti kertas, kain, kayu, plastik, dan lain-lain. Sedangkan sampah kering yang tidak mudah terbakar sebagian besar terbuat dari zat anorganik seperti logam, kaleng, dan gelas.
- 3) Abu (*ashes*), yaitu sampah sisa pembakaran dari bahan yang mudah dibakar, baik di rumah, kantor, maupun industri.
- 4) Sampah jalanan (*street sweeping*). Sampah jalanan dihasilkan dari proses pembersihan atau perbaikan jalan dan trotoar, dan sampah yang dibuang oleh pemakai jalan yang tidak bertanggung jawab.
- 5) Bangkai binatang (*dead animal*), yaitu bangkai binatang yang mati karena bencana alam, penyakit atau kecelakaan. Bangkai binatang yang berukuran besar seperti kuda, sapi, kucing, tikus. Bangkai binatang yang kecil seperti kecoa, lipas tidak termasuk di dalamnya.
- 6) Sampah pemukiman (*household refuse*), yaitu campuran antara sampah basah, sampah kering, dan abu yang berasal dari daerah pemukiman.
- 7) Bangkai kendaraan (*abandoned vehicles*), yaitu bangkai mobil, truk, kereta api, satelit, kapal laut, dan alat transportasi lainnya.
- 8) Sampah industri. Sampah industri terdiri dari sampah kering yang tidak digunakan atau hasil sisa-sisa proses industri, misalnya industri kaleng dengan potongan-potongan sisa yang tidak dipergunakan.

- 9) Sampah hasil penghancuran gedung atau bangunan (*demolotion wastes*), yaitu sampah yang dihasilkan dari perombakan, pembongkaran atau perbaikan gedung dan bangunan.
- 10) Sampah dari daerah pembangunan (*contruction wastes*), yaitu sisa bahan dari proses pembangunan gedung, perbaikan dan pembaharuan gedung. Sampah ini mengandung tanah, batu-batuan, potongan kayu, alat perekat, dan kertas.
- 11) *Sewage solid*, yaitu sampah yang terdiri dari benda kasar atau padat yang umumnya mengandung zat organik hasil saringan yang ada pada pintu masuk suatu pusat pengolahan air buangan atau pengelolaan limbah.
- 12) Sampah khusus, yaitu sampah yang memerlukan penanganan khusus dalam pengelolaannya, misalnya kaleng cat, film bekas, zat radioaktif, dan zat yang bersifat beracun.

**e. Berdasarkan Dapat dan Tidaknya Dibakar**

- 1) Sampah yang mudah terbakar
- 2) Sampah yang tidak mudah dibakar

**3. Timbulan Sampah**

Menurut (SNI 19-2454-2002) tentang Tata Cara Teknik Operasional Pengelolaan Sampah Perkotaan, pengertian timbulan sampah adalah banyaknya jumlah sampah yang timbul dari masyarakat dalam satuan volume maupun berat per kapita per hari, atau per luas bangunan, atau per panjang jalan. Oleh karena itu, besarnya timbulan sampah berdasarkan komponen-komponennya dapat dilihat sebagai berikut:

**Tabel 2.1**  
Besaran Timbulan Sampah Berdasarkan Komponen-Komponen Sumbernya

No.	Komponen Sumber Sampah	Satuan	Volume (Liter)	Berat (Kg)
1.	Rumah Permanen	/Orang/Hari	2,25 - 2,50	0,350 - 0,400
2.	Rumah Semi Permanen	/Orang/Hari	2,00 - 2,25	0,300 - 0,350
3.	Rumah Non-Permanen	/Orang/Hari	1,75 - 2,00	0,250 - 0,300
4.	Kantor	/Pegawai/Hari	0,50 - 0,75	0,025 - 0,100
5.	Toko Atau Ruko	/Pegawai/Hari	2,50 - 3,00	0,150 - 0,350
6.	Sekolah	/Murid/Hari	0,10 - 0,15	0,010 - 0,020
7.	Jalan Arteri Sekunder	/m/Hari	0,10 - 0,15	0,020 - 0,010
8.	Jalan Kolektor Sekunder	/m/Hari	0,10 - 0,15	0,010 - 0,050
9.	Jalan Lokal	/m/Hari	0,05 - 0,10	0,005 - 0,025
10.	Pasar	/m/Hari	0,20 - 0,60	0,100 - 0,300

*Sumber : (Damanhuri & Padmi, 2010).*

#### 4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Timbulan Sampah

Menurut (Chandra, 2007), jumlah timbulan sampah dapat diakibatkan oleh faktor-faktor beriku ini :

##### a. Jumlah Penduduk

Jumlah penduduk mempengaruhi jumlah sampah. Semakin padat penduduk, sampah juga semakin menumpuk karena kurangnya ruang sebagai tempat untuk menampung sampah. Semakin meningkat aktivitas penduduk, sampah yang dihasilkan semakin banyak, misalnya aktivitas perdagangan.

##### b. Sistem pengumpulan atau pembuangan sampah yang dipakai

Di beberapa tempat masih banyak menggunakan gerobak untuk pengumpulan sampahnya. Pengumpulan sampah dengan menggunakan gerobak lebih lambat jika dibandingkan truk. Pengumpulan sampah lambat akan mengakibatkan terjadinya penumpukan sampah.



c. Pengambilan bahan-bahan yang ada pada sampah untuk dipakai kembali

Cara ini dilakukan karena bahan atau benda tersebut masih memiliki nilai ekonomi bagi golongan tertentu. Frekuensi pengambilan dipengaruhi oleh keadaan, jika harganya tinggi, sampah yang tertinggal sedikit.

d. Faktor Geografis

Misalkan daerah yang berada di daerah pantai akan banyak sampah yang berhubungan dengan hasil laut, atau daerah pegunungan sampah akan dominan sisa buah dan sayuran.

e. Faktor Waktu

Bergantung pada faktor harian, mingguan, bulanan, atau tahunan. Jumlah sampah per hari bervariasi menurut waktu. Contoh : jumlah sampah pada pagi hari lebih sedikit daripada jumlah sampah di siang hari. Namun, sampah di daerah pedesaan tidak begitu bergantung pada faktor waktu.

f. Faktor Sosial Ekonomi dan Budaya

Sosial ekonomi mempengaruhi jenis sampah karena masyarakat dengan sosial ekonomi yang sama mengkonsumsi makanan yang sama, sehingga menghasilkan sampah yang sama. Sedangkan budaya mempengaruhi jumlah sampah, dimana jumlah sampah yang terbentuk tergantung dari apa yang dilakukan oleh masyarakat.

g. Faktor Musim

Musim mempengaruhi jenis dan jumlah sampah karena jumlah dan jenis sampah musim hujan sangat berbeda dengan jumlah dan jenis sampah musim panas. Pada musim hujan sampah mungkin akan tersangkut pada selokan pintu air, atau penyaringan air limbah.

#### h. Kebiasaan Masyarakat

Kebiasaan dapat berpengaruh pada banyaknya sampah yang dihasilkan. Misalnya seseorang suka atau memiliki kebiasaan mengkonsumsi satu jenis makanan atau tanaman, maka sampah makanan itu akan meningkat.

#### i. Kemajuan Teknologi

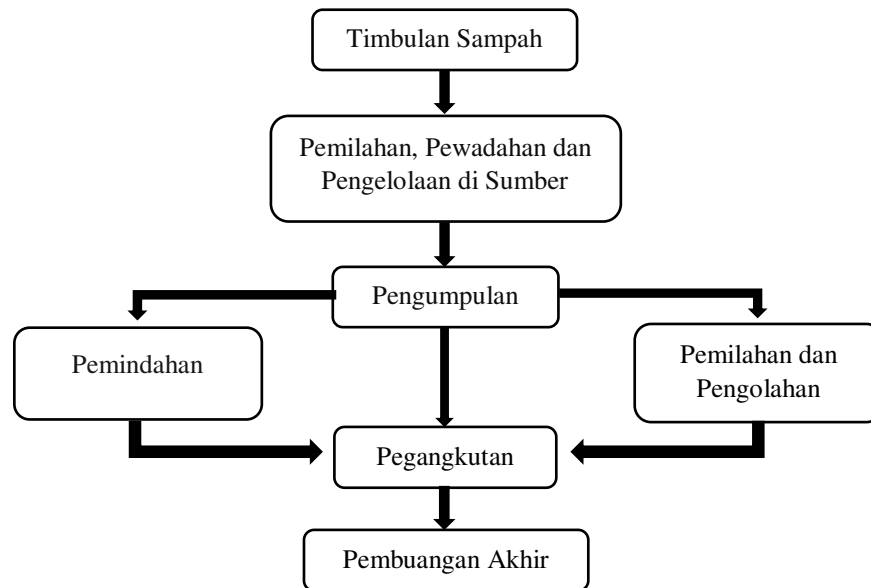
Kemajuan teknologi juga mempengaruhi jumlah timbulan sampah. Contoh teknologinya yaitu rongsokan AC, TV, kulkas, dan sebagainya.

#### j. Jenis Sampah

Semakin maju tingkat kebudayaan suatu masyarakat, maka semakin kompleks pula macam dan jenis sampahnya.

### **5. Pengelolaan Sampah**

Ada beberapa tahapan di dalam pengelolaan sampah yang baik, diantaranya yaitu tahap pewadahan, tahap pengumpulan dan penyimpanan di tempat sumber, tahap pengangkutan, dan tahap pembuangan akhir. Skema teknik operasional pengelolaan persampahan dapat dilihat pada gambar diagram berikut:



**Gambar 2.1 Diagram Teknik Operasional Pengelolaan Sampah**  
 Sumber : (SNI 19-2454-2002)

#### a. **Pewadahan Sampah**

Pewadahan sampah merupakan cara penampungan sampah sementara di sumbernya baik individual maupun komunal. Dengan adanya wadah yang baik, maka ada beberapa hal yang dapat ditangani seperti bau akibat pembusukan sampah yang juga menarik datangnya lalat, mengendalikan air hujan yang berpotensi menambah kadar air di sampah, serta menghindari pencampuran sampah yang tidak sejenis (Damanhuri & Padmi, 2010). Adapun syarat-syarat wadah sampah yang dianjurkan, yaitu:

- 1) Kontruksinya kuat, tidak mudah bocor. Hal ini penting untuk mencegah berserakannya sampah.
- 2) Wadah sampah memiliki tutup yang dibuat sedemikian rupa sehingga mudah dibuka, dikosongkan isinya serta dibersihkan. Dianjurkan agar tutup wadah sampah ini dapat dibuka dan ditutup tanpa mengotori tangan.

- 3) Tidak menjadi tempat tinggal lalat.
- 4) Ukuran wadah sampah dibuat sedemikian rupa sehingga mudah diangkat (Azwar, 1990).

Menurut (SNI 19-2454-2002), melakukan pewadahan sampah sebaiknya disesuaikan dengan jenis sampah yang telah terpilah, yaitu:

- 1) Sampah organik dengan wadah warna gelap.
- 2) Sampah anorganik dengan wadah warna terang.
- 3) Sampah bahan berbahaya beracun rumah tangga (jenis sampah B3) dengan warna merah yang diberi lambang khusus atau semua ketentuan yang berlaku.

Sedangkan untuk pengadaan wadah sampah dibagi menjadi dua, yaitu wadah untuk sampah individual oleh pribadi atau instansi atau pengelola dan wadah sampah komunal oleh instansi pengelola (SNI 19-2454-2002).

Pewadahan sampah perlu disesuaikan dengan timbulan sampahnya. Banyaknya sampah total yang dihasilkan per hari dalam satu pasar, dinyatakan dalam satuan volume atau satuan berat.

$$\textit{Timbulan sampah per hari} = \frac{\textit{jumlah sampah (kg)}}{\textit{jumlah pedagang}}$$

Untuk menghitung volume wadah atau volume penampungan dapat dihitung dari pengukuran volume langsung untuk wadah beton dapat dilakukan dengan menghitung panjang, lebar, dan tinggi. Sedangkan pewadahan yang berupa tumpukan tanpa wadah beton, pengukuran dilakukan dengan cara meratakan volume tumpukan. Volume pewadahan ini dapat dicari dengan persamaan:

$$\textit{Volume pewadahan (cm}^3\text{)} = \textit{panjang} \times \textit{lebar} \times \textit{tinggi}$$

**Tabel 2.2**  
Jenis Pewadahan dan Sumber Sampah

Sumber Sampah	Jenis Pewadahan
Daerah Perumahan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Kantong plastik, kertas, volume sesuai yang tersedia</li> <li>- Bak sampah permanen, ukuran bervariasi</li> <li>- Bin plastik atau tong, volume 40-60 liter, dengan tutup, khususnya pemukiman yang pernah dibina oleh Dinas Kebersihan.</li> </ul>
Pasar	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Bin atau tong sampah, volume 50-60 liter</li> <li>- Bin plastik, volume 120-140 liter dengan tutup dan memakai roda</li> <li>- Gerobak sampah dengan volume 1,0m<sup>3</sup></li> <li>- Kontainer dari armrol kapasitas 6-10m<sup>3</sup></li> <li>- Bak sampah</li> </ul>
Pertokoan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Kantong plastik, volume bervariasi</li> <li>- Bin plastik atau tong, volume 50-60 liter</li> <li>- Bin plastik, volume 120-140 liter dengan roda</li> </ul>
Perkantoran atau Hotel	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Kontainer volume 1 m<sup>3</sup> beroda</li> <li>- Kontainer besar volume 6-10 m<sup>3</sup></li> </ul>
Tempat Umum, Jalan, dan Taman	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Bin plastik atau tong, volume 50-60 liter yang dipasang secara permanen</li> <li>- Bin plastik, volume 120-140 liter dengan roda</li> </ul>

*Sumber : (Damanhuri & Padmi, 2010).*

**Tabel 2.3**  
Pola dan Karakteristik Pewadahan Sampah

No.	Pola Pewadahan atau Karakteristik	Individual	Komunal
1.	Bentuk atau Jenis	Kotak, silinder, kontainer, bin, semua tertutup dan kantong plastik.	Kotak, silinder, kontainer, bin, dan semua tertutup.
2.	Sifat	Ringan, mudah dipindahkan dan mudah dikosongkan.	Ringan, mudah dipindahkan, dan mudah dikosongkan.
3.	Bahan	Logam, plastik, kayu, <i>fiberglass</i> (GRP), bambu, rotan, dan kertas.	Logam, plastik, kayu, <i>fiberglass</i> (GRP), bambu, dan rotan.
4.	Volume	Pemukiman dan toko kecil 10-40 liter.	Pinggir jalan dan taman 30-40 liter. Untuk pasar dan pemukiman 100-1000 liter.
5.	Pengadaan	Pribadi, instansi, dan pengelola.	Instansi dan pengelola.

*Sumber : (Damanhuri & Padmi, 2010).*

**b. Pengumpulan Sampah**

Sampah yang ada di lokasi sumber ditempatkan dalam tempat penyimpanan sementara. Sampah basah dan kering sebaiknya dikumpulkan dalam tempat yang terpisah untuk memudahkan pemusnahan (Chandra, 2007). Dari tempat penyimpanan ini, sampah dikumpulkan kemudian dimasukkan ke dalam dipo (rumah sampah). Pengelolaannya dapat diserahkan pada pihak pemerintah. Pengumpulan sampah dapat dilakukan dengan dua metode yaitu :

- 1) Sistem duet, yaitu disediakan dua tempat sampah yang satu untuk sampah basah dan lainnya untuk sampah kering.
- 2) Sistem trio, yaitu disediakan tiga bak sampah. Yang pertama untuk sampah basah, kedua untuk sampah kering yang mudah terbakar, dan yang ketiga untuk sampah kering yang tidak mudah terbakar seperti kaleng dan kaca.

**c. Pengangkutan Sampah**

Pengangkutan sampah adalah kegiatan membawa sampah dari lokasi pengumpulan atau langsung dari sumber sampah menuju ke tempat pembuangan akhir. Menurut (SNI 19-2454-2002), persyaratan alat pengangkut yaitu alat pengangkut sampah harus dilengkapi dengan penutup sampah (minimal dengan jaring), tinggi bak maksimum 1,6 m, sebaiknya ada alat unkit, kapasitas disesuaikan dengan jelas jalan yang akan dilalui, dan bak truk atau dasar container sebaiknya dilengkapi pengaman air sampah.

**d. Pembuangan Akhir**

Sampah yang telah dikumpulkan selanjutnya perlu dibuang atau dimusnahkan. Pembuangan atau pemusnahan ini adalah tahap terakhir yang harus dilakukan terhadap sampah. Menurut (Azwar, 1990), syarat yang harus dipenuhi

dalam membangun tempat pembuangan sampah yaitu tempat pembuangan dibangun tidak dekat dengan sumber air minum atau sumber air lainnya yang dipergunakan oleh manusia (mencuci, mandi, dan sebagainya), tidak pada tempat yang sering terkena banjir, serta tempat pembuangan dibangun jauh dari tempat-tempat tinggal manusia. Jarak yang sering dipakai sebagai pedoman ialah 2 km dari perumahan penduduk, sekitar 15m dari laut, dan sekitar 200 m dari sumber air.

Menurut (Chandra, 2007), dalam tahap pemusnahan sampah, terdapat beberapa metode yang dapat digunakan, antara lain :

- 1) *Sanitary Landfill*, yaitu sistem pemusnahan yang dilakukan dengan cara menimbun sampah dengan tanah yang dilakukan selapis demi selapis. Sampah tidak berada di ruang terbuka dan tidak menimbulkan bau atau menjadi sarang serangga pembawa penyakit dan binatang pengerat. Lokasi *sanitary landfill* yang lama dan sudah tidak terpakai dapat dimanfaatkan sebagai tempat pemukiman, dan sebagainya. Syarat *sanitary landfill* yang baik yaitu tersedia tempat yang luas, tersedia tanah untuk menimbun sampah, dan tersedia alat-alat besar.
- 2) *Incineration*, yaitu metode pemusnahan sampah dengan cara membakar sampah secara besar-besaran dengan menggunakan fasilitas pabrik.
- 3) *Composting*, yaitu dilakukan dengan cara memanfaatkan proses pembusukan zat organik oleh kuman-kuman pembusuk pada kondisi tertentu. Proses ini menghasilkan bahan berupa kompos dan pupuk.
- 4) *Hot Feeding*, yaitu pemberian sejenis sampah basah kepada hewan ternak. Sampah basah tersebut harus diolah terlebih dahulu (dimasak atau direbus) untuk mencegah penularan penyakit ke hewan ternak.

- 5) *Discharge to Sewers*, yaitu menghaluskan sampah kemudian dimasukkan ke dalam sistem pembuangan air limbah. Metode ini efektif jika sistem pembuangan air limbah beroperasi dengan baik.
- 6) *Dumping*, yaitu sampah dibuang atau diletakkan begitu saja di tanah lapangan, jurang, atau tempat sampah.
- 7) *Dumping in Water*, yaitu sampah dibuang ke dalam sungai atau laut. Metode ini dapat mengakibatkan pencemaran air dan pendangkalan yang bisa menyebabkan banjir.
- 8) *Individual Inceneration*, yaitu pembakaran sampah secara perorangan. Biasanya dilakukan oleh penduduk terutama di daerah pedesaan.
- 9) *Recycling*, yaitu pengolahan kembali bagian-bagian dari sampah yang masih dapat dipakai atau daur ulang.
- 10) *Reduction*, yaitu dengan menghancurkan sampah (biasanya dari jenis sampah basah) sampai ke bentuk yang lebih kecil, kemudian diolah untuk menghasilkan lemak.
- 11) *Salvaging*, yaitu pemanfaatan sampah yang bisa dipakai kembali, misalnya sampah kertas. Bahaya dari metode ini ialah dapat menularkan penyakit.

Adapun persyaratan pengelolaan sampah pasar mengacu pada (Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 519 Tahun 2008) tentang Pedoman Penyelenggaraan Pasar Sehat. Persyaratan kesehatan lingkungan pasar, sebagai berikut :

- 1) Setiap kios atau los atau lorong tersedia tempat sampah basah dan sampah kering.



- 2) Tempat sampah terbuat dari kedap air, tidak mudah berkarat, kuat, tertutup, dan mudah dibersihkan.
- 3) Tersedia alat angkut sampah yang kuat, mudah dibersihkan dan mudah dipindahkan.
- 4) Tersedia tempat pembuangan sampah sementara (TPS) yang kedap air atau kontainer, kuat, mudah dibersihkan, dan mudah dijangkau oleh petugas pengangkut sampah.
- 5) TPS tidak menjadi tempat perindukan binatang penular penyakit (vektor).
- 6) Lokasi TPS tidak berada di jalur utama pasar dan berjarak minimal 10 m dari bangunan pasar.
- 7) Sampah diangkut minimal 1 x 24 jam.

## **6. Dampak Sampah yang Berkaitan dengan Sanitasi**

Sampah merupakan salah satu masalah terbesar di dunia maupun di Indonesia. Sampah berperan sebagai penyebab masalah kesehatan dan dapat menjadi sumber penyakit yang dibawa oleh vektor penyakit. Tumpukan sampah juga dapat merusak estetika dan dapat mencemari lingkungan (Mahyudin, 2017). Menurut (Slamet, 2009), dampak sampah dapat dikelompokkan sebagai berikut:

### **a. Efek Langsung**

Yang dimaksud dari efek langsung ialah efek yang disebabkan karena kontak langsung dengan sampah tersebut. Misalnya sampah beracun, sampah yang bersifat korosif pada tubuh, sampah yang bersifat karsinogenik, teratogenik, dan lainnya. Selain itu, ada sampah yang mengandung kuman pathogen, sehingga dapat

menimbulkan penyakit. Biasanya sampah tersebut berasal dari sampah rumah tangga atau sampah pasar.

b. Efek Tidak Langsung

Dampak terhadap lingkungan termasuk dalam efek tidak langsung, yaitu terlihat kurang indahnya estetika lingkungan, pembusukan sampah oleh mikroorganisme akan menimbulkan bau busuk. Pembusukan sampah biasanya terjadi secara aerobik, dilanjutkan secara fakultatif, dan secara anaerobik apabila oksigen telah habis. Pembusukan anaerobik akan menghasilkan cairan yang disebut lindi beserta gas. Lindi tersebut merupakan cairan yang mengandung zat padat tersuspensi yang sangat halus.

Efek tidak langsung lainnya berupa penyakit bawaan vektor yang berkembang biak di sampah. Vektor yang paling sering ditemukan di sekitar sampah ialah lalat. Lalat adalah vektor berbagai penyakit perut.

**C. Angka Kepadatan Lalat**

Lalat merupakan salah satu vektor yang berhubungan dengan sampah. Jenis lalat yang paling banyak merugikan manusia adalah jenis lalat rumah (*Musca Domestica*), lalat hijau (*Lucilia Sertica*), lalat biru (*Calliphora Vomitoria*), dan lalat latrine (*Fannia Canicularis*). Lalat merupakan salah satu spesies yang berperan dalam masalah kesehatan manusia yaitu sebagai vektor penularan penyakit saluran pencernaan, seperti kolera, typhus, disentri, dan lain-lain. Tempat yang disenangi lalat adalah tempat basah, sampah basah, kotoran manusia, kotoran hewan, tumbuhan busuk, dan lain-lain (Kristanti, 2021).

Angka kepadatan lalat dapat menjadi indikator untuk menilai baik buruknya suatu tempat. Semakin tinggi angka kepadatan lalat yang diperoleh, artinya semakin buruk kondisi lokasi yang dinilai, begitupun sebaliknya. Ada beberapa alat yang dapat digunakan untuk mengukur tingkat kepadatan lalat, yaitu *scudder grille*, *sticky trap*, dan *fly grill*. Namun pada penelitian ini alat yang digunakan untuk mengukur angka kepadatan lalat adalah *fly grill*.

*Fly grill* dapat dibuat dari bilahan kayu yang lebarnya 2 cm dan tebalnya 1 cm, dengan panjang masing-masing 80 cm sebanyak 16-24 buah. Bilahan-bilahan kayu tersebut hendaknya diberi cat warna putih. Bilahan-bilahan yang telah disiapkan dibentuk berjajar dengan jarak 1-2 cm pada kerangka kayu yang telah disiapkan dan sebaiknya pemasangan bilahan pada kerangkanya menggunakan kayu sekrup sehingga dapat dibongkar pasang setelah pakai.

Cara menggunakan *fly grill* yaitu letakkan *fly grill* di tempat yang akan dihitung kepadatan lalatnya, kemudian siapkan *stopwatch* untuk menentukan waktu perhitungan selama 30 detik, lalu hitung banyaknya lalat yang hinggap selama 30 detik dengan menggunakan counter (lalat yang terbang dan hinggap lagi dalam waktu 30 detik tetap dihitung), selanjutnya alat jumlah lalat yang hinggap, lalu lakukan perhitungan secara berulang sampai 10 kali dengan cara yang sama, dan dari lima kali perhitungan yang mendapatkan nilai tertinggi dihitung rata-ratanya. Maka diperoleh angka kepadatan lalat pada tempat tersebut.

Perhitungan kepadatan lalat menggunakan *fly grill* sudah mempunyai angka *recommendation control*, yaitu :

1. 0-2 : Tidak menjadi masalah (rendah).
2. 3-5 : Perlu dilakukan pengamatan terhadap tempat-tempat perkembangbiakan lalat seperti tumpukan sampah (sedang).
3. 6-20 : Populasi padat dan perlu pengamatan lalat dan bila mungkin direncanakan tindakan pengendaliannya (tinggi).
4. > 21 : Populasi sangat padat dan perlu diadakan pengamanan terhadap tempat berkembangbiaknya lalat dan tindakan pengendalian (sangat tinggi atau sangat padat).

#### **D. Faktor yang Mempengaruhi Peran Serta Pedagang dalam Pengelolaan Sampah Pasar**

Peran merupakan seperangkat patokan yang membatasi perilaku yang dilakukan seseorang yang menduduki suatu posisi. Masing-masing peran menghendaki perilaku yang berbeda-beda dalam lingkungan pekerjaan itu sendiri. Contohnya seorang pedagang yang berjualan di pasar tidak hanya berperan sebagai penjual barang dagangannya tetapi juga sebagai konsumen distributor dan lain sebagainya. Peran pedagang meliputi tindakan atau perilaku yang dilakukan dalam pengelolaan sampah. Pembiayaan juga termasuk bagian dari peran serta pedagang. Pembiayaan yang dimaksud ialah iuran pembayaran pengelolaan sampah.

Menurut teori Lawrence Green dalam (Notoatmodjo, 2011), faktor-faktor yang berhubungan dengan peran serta pedagang dalam pengelolaan sampah yaitu :

1. Faktor Disposisi (*Predisposing factors*)
  - a. Pengetahuan (*Knowledge*), yaitu hasil tahu, dan ini terjadi setelah seseorang melakukan pengindraan terhadap suatu objek tertentu. Sebagian

besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang (*overt behavior*). Pengetahuan yang dicakup dalam domain kognitif mempunyai 6 tingkat yaitu tahu, memahami, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. Pengukuran pengetahuan dapat dilakukan dengan wawancara atau angket yang menanyakan tentang isi materi yang ingin diukur dari subjek penelitian atau responden.

- b. Sikap (*Attitude*), yaitu reaksi atau respon yang masih tertutup dari seseorang terhadap suatu stimulus atau objek. Sikap secara nyata menunjukkan konotasi adanya kesesuaian reaksi terhadap stimulus tertentu yang dalam kehidupan sehari-hari merupakan reaksi yang bersifat dan bukan merupakan pelaksanaan motif tertentu. Sikap belum merupakan suatu tindakan atau aktifitas akan tetapi merupakan predisposisi tindakan suatu perilaku. Sikap mempunyai tiga komponen pokok yaitu kepercayaan, kehidupan emosional, dan kecenderungan untuk bertindak. Sikap terdiri dari berbagai tingkatan yaitu menerima, merespon, menghargai, dan bertanggung jawab. Pengukuran sikap dilakukan secara langsung dan tidak langsung. Secara langsung dapat dilakukan dengan wawancara, sedangkan tidak langsung dapat dilakukan dengan memberi pertanyaan melalui kuesioner.
- c. Umur, yaitu lamanya waktu hidup yang dihitung sejak lahir sampai dengan sekarang. Umur adalah variabel yang selalu diperhatikan dalam penyelidikan epidemiologi angka kesakitan maupun kematian hampir

semua menunjukkan hubungan dengan umur. Umur mempengaruhi daya tangkap dan pola pikir seseorang. Semakin bertambah usia akan semakin berkembang pula daya tangkap dan pola pikirnya sehingga pengetahuan yang diperoleh semakin membaik.

- d. Pendidikan, yaitu suatu proses belajar yang berarti dalam pendidikan itu terjadi proses pertumbuhan, perkembangan, atau perubahan ke arah yang lebih dewasa, lebih baik, dan lebih matang pada diri seseorang.

2. Faktor Pendukung (*Enabling factors*)

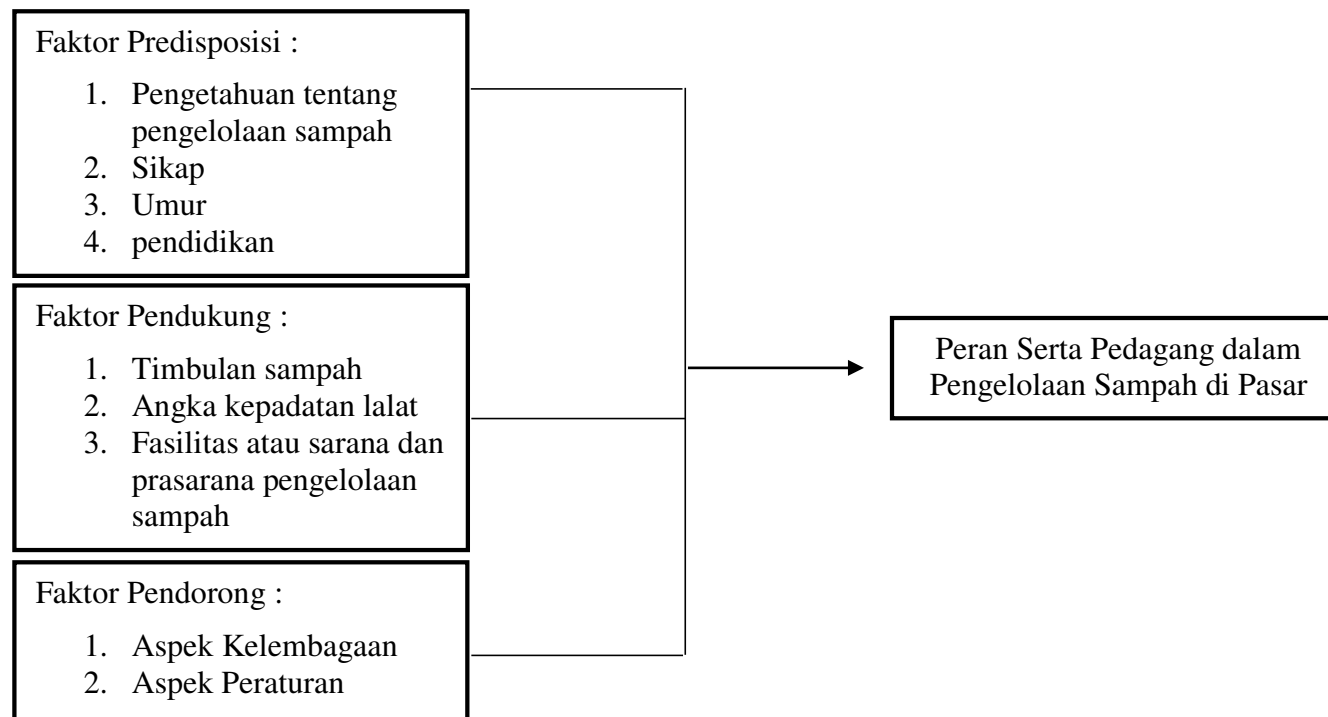
Faktor pendukung ialah sarana dan prasarana, yaitu faktor yang berpengaruh terhadap seseorang yang tercermin pada praktik atau tindakannya. Ketersediaan fasilitas berpengaruh terhadap perilaku seseorang. Pengaruh ketersediaan fasilitas akan suatu hal terhadap perilaku dapat bersifat positif atau negatif.

3. Faktor Pendorong (*Reinforcing factors*)

- a. Aspek Kelembagaan. Petugas pengelola pasar dan petugas kebersihan pasar merupakan bagian dari aspek kelembagaan. Salah satu tugas petugas pengelola pasar ialah memelihara kebersihan pasar dan menyelenggarakan pengelolaan sampah. Jika tugas dan tanggung jawab petugas pengelola pasar dilakukan dengan baik, maka akan tercapai tingkat keberhasilannya, dengan mengukur tingkat derajat kesehatan masyarakat pasar.
- b. Aspek Peraturan, yaitu suatu yang dirumuskan secara lebih utuh, memuat norma hukum yang mengikat dan terintegrasi dengan sistem perencanaan maupun prosedur pembentukan peraturan perundang-undangan.

## E. Kerangka Teori

Kerangka teori merupakan identifikasi teori-teori yang menjadi landasan berfikir untuk melaksanakan sebuah penelitian. Kerangka teori pada penelitian ini sebagai berikut :

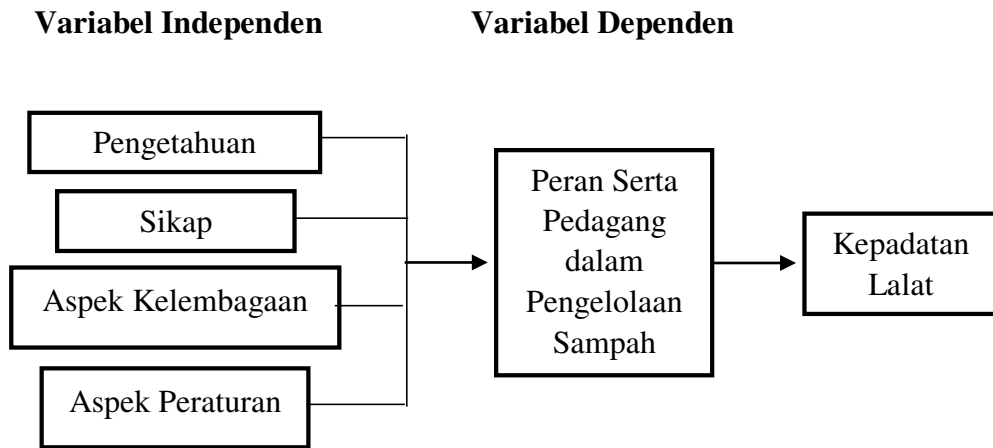


**Gambar 2.2 Kerangka Teori**

Sumber : Teori Lawrence Green (Notoatmodjo, 2011)

## F. Kerangka Konsep

Pada penelitian ini menggunakan kerangka konsep sebagai berikut :



**Gambar 2.3 Kerangka Konsep**

## G. Hipotesis

1. Adanya hubungan antara pengetahuan dengan peran serta pedagang dalam pengelolaan sampah di Pasar Sarinongko Kabupaten Pringsewu.
2. Adanya hubungan antara sikap dengan peran serta pedagang dalam pengelolaan sampah di Pasar Sarinongko Kabupaten Pringsewu.
3. Adanya hubungan antara aspek kelembagaan dengan peran serta pedagang dalam pengelolaan sampah di Pasar Sarinongko Kabupaten Pringsewu.
4. Adanya hubungan antara aspek peraturan dengan peran serta pedagang dalam pengelolaan sampah di Pasar Sarinongko Kabupaten Pringsewu.